

BAB II

PROFIL ABDULLĀH NAṢIḤ ‘ULWĀN DALAM KITAB *TARBIYYATUL AWLĀD FĪL ISLĀM*

A. Mengenal Kitab *Tarbiyyatul Awlād Fīl Islām* dan Pengarangnya

1. Sekilas Kitab *Tarbiyyatul Awlād Fīl Islām*

Kitab ini merupakan terjemahan dari kitab *Tarbiyyatul Awlād Fīl Islām* yang berarti “Pendidikan Anak dalam Islam) dan merupakan karya monumental ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān dalam bidang pendidikan, di samping karya-karyanya yang lain dalam bidang yang sama. Buku ini merupakan kajian lengkap tentang langkah pendidikan anak dalam Islam, sehingga patut dipedomani oleh para orang tua, wali, dan pendidik.

Kitab “*Tarbiyyatul Awlād Fīl Islām*” memiliki karakteristik tersendiri. Keunikan karakteristik itu terletak pada uraiannya yang menggambarkan totalitas dan keutamaan Islam. Islam sebagai agama yang tertinggi dan tidak ada yang melebihi ketinggiannya adalah menjadi obsesi Ulwan dalam setiap analisa dan argumentasinya, sehingga tidak ada satu bagian pun dalam kitab tersebut yang uraiannya tidak didasarkan atas dasar-dasar dan kaidah-kaidah nash. Kitab ini juga sudah diterjemahkan berkali-kali oleh penerjemah Indonesia.

2. Biografi ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān

‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān lahir di daerah Qadhi Askar yang terletak di Bandar Halb, Siria, pada tahun 1928 H. Beliau dibesarkan di dalam sebuah keluarga 'alim yang dihormati masyarakat sekitarnya. Ayahnya, bernama Syeikh Said Ulwan adalah seorang ulama dan tabib yang sangat disegani dan dimuliakan. Said Ulwan kesehariannya berprofesi sebagai da'i menyampaikan risalah Islam di seluruh pelosok kota Halb. Said Ulwan dikenal sebagai seorang tabib termasyhur yang mampu mengobati berbagai penyakit dengan terapi Islami dan mampu meramu akar-akar kayu menjadi obat.

‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān meninggal dunia pada hari Sabtu jam 9.00 pagi waktu Saudi Arabia, tepat pada tanggal 29 Agustus 1987 M yang bertepatan 5 Muharram 1408 H. ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān menghembuskan nafas terakhir di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah dalam usia 59 tahun. Sebagai bentuk penghormatan umat Islam jenazahnya dibawa ke Masjidil Haram untuk dishalatkan oleh umat Islam dan dihadiri oleh ulama-ulama.

‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān mendapatkan pendidikan ibtidaiyah di Bandar Halb dan selesai pada tahun 1943 M. ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān sudah hafal Al-Our'an dan menguasai ilmu bahasa Arab dengan baik di usia 15 tahun, hingga ayahnya memasukkan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān ke madrasah khusus agama. Di madrasah ini, ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān mendapat bimbingan langsung dari yang mursyid, salah satu mursyid yang sangat dikagumi oleh ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān adalah Syeikh Raghīb al-Tabhakh, seorang ulama hadist di Halb.¹

‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān melanjutkan pada jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah Syar'iyah dan diselesaikan pada tahun 1949. Setelah berusia 15 tahun, ayahnya Syeikh Said Ulwan mengirim ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān ke madrasah agama untuk mempelajari ilmu agama secara mendalam dan luas. ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān dikenal sebagai seorang yang cerdas dan brilian, semasa di madrasah sudah mampu menghafal al-Qur'an dan menguasai bahasa Arab dengan baik. ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān diasuh dan dididik oleh guru-guru yang mursyid, yang salah seorang di antara mereka bernama Syeikh Raghīb al-Tabhakh, seorang ulama hadis terkenal pada masa itu. ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān juga pernah mendalami tulisan-tulisan ulama besar seperti Syeikh Mustafa al-Sibaei. ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān berpikiran sangat cemerlang, dan selalu menjadi rujukan bagi teman-teman di kelasnya.

¹Johan Istiade dan Fauti Subhan, “Pendidikan Moral Perspektif Nashih Ulwan”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1 Tahun 2003, h. 3.

Di samping itu, ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān juga ahli dalam berorasi dan menulis karya ilmiah. Kemudian pada tahun 1949, ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān melanjutkan pendidikan ke negeri Mesir, tepatnya di Universitas Al-Azhar dengan mengambil konsentrasi di Fakultas Ushuluddin dan diselesaikan pada tahun 1952 dengan memperoleh ijazah pertama. Kemudian ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān melanjutkan pendidikan untuk memperoleh gelar bidang pendidikan (*tarbiyah*) dan diselesaikan pada tahun 1954.

Semasa menjalani pendidikan di Universitas Al-Azhar As-Syarif Mesir ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān dikenal sebagai aktivis mahasiswa yang sangat kritis, senantiasa mengkritisi kebijakan pimpinan universitas dan pemerintahan. ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān juga sangat aktif dalam kegiatan dakwah Islam dan sempat bergabung dengan gerakan Ikhwan Muslimun. Dalam pergerakan dakwah ini ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān selalu bergerak bersama-sama Asy-Syahid Abdul Qadir 'Audah, ulama terkemuka seperti Sayyid Qutb, dan Syeikh Abdul Badi' Shaqar.

‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān dikenal sebagai murid yang cerdas dan aktif di mana nilai-nilai sekolahnya bagus, daniaktif dalam organisasi serta pandai berpidato. Minat besar ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān dalam dakwah membuatnya diangkat menjadi pimpinan redaksi sebuah penerbitan di kotanya. ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān berhasil memperoleh ijazah menengah agama di tahun 1949, yang mengantarkannya ke Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar (Mesir).

Setelah lulus di tahun 1952, ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān memperoleh pendidikan khusus di tahun 1954. Selama di Mesir, ia banyak menghadiri majelis - majelis para ulama dan dekat dengan gerakan Ikhwanul Muslimin. ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān juga memperoleh gelar doktor dari Universitas al-Sand, Pakistan, pada tahun 1982, dengan tesis yang sertajuk “Figh Dakwah Wal Da'iyah”.

Sekembalinya dari Al-Azhar, ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān memilih kiprah sebagai pengajar dan pendakwah sebagai pilihan hidupnya. Awal beraktivitas di

kota kelahirannya yaitu Bandar Halb, kemudian ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān juga banyak mengajar di berbagai universitas di seluruh negeri. ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān juga banyak menyampaikan kuliah umum dan ceramah Islam di berbagai kota sekitarnya. Di samping itu, ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān menggunakan masjid Umar bin Abd Aziz sebagai basis untuk mendidik generasi muda Islam Syria. ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān juga secara rutin menyampaikan kuliah Fikih, Tafsir dan Sirah di masjid ini. Abdullah Nashih Ulwan juga mendidik pemuda-pemuda Islam dalam ilmu retorika dan dakwah.²

‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān adalah sosok pribadi yang sangat disenangi oleh seluruh orang yang pernah mengenalnya. ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān adalah seorang yang sangat berani menyatakan kebenaran sekalipun kepada penguasa, seperti halnya yang telah dilakukannya terhadap penguasa Siria dengan jalan mengembangkan dakwah Islam dan meletakkan dasar-dasar kependidikan Islam.

Namun, aktifitas ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān itu tidak disukai oleh penguasa Syria yang sekuler dan tidak menyukai aktifitas Islam yang mengarah pada pengumpulan umat yang cukup banyak apalagi bernuansa politik. Oleh karena itu, ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān mulai mendapat tekanan, dan akhirnya dengan berat hati, ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān memutuskan untuk pindah ke Yordania pada 1979. Di negeri tetangga Syria ini, Abdullah Ulwan tetap giat memberi kuliah dan berdakwah.

‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān hanya setahun menetap di Yordania, kemudian pindah ke Jeddah, Arab Saudi setelah ditawari untuk mengajar di Universitas Malik Abdul Aziz. ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān menjadi pengajar di universitas tersebut hingga beliau meninggal pada 1987. ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān dikenal berani menyatakan kebenaran, tidak takut atau gentar kepada siapapun, termasuk pada pemerintah. ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān sering mengkritik sistem yang diamalkan oleh pemerintah Syria pimpinan Hafez al-Assad yang dikenal sangat

²*Ibid.*

sekuler dan fasis. ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān berulang kali minta pada pemerintah untuk kembali kepada kaidah Islam, karena Islam adalah sebagai juru penyelamat.

Keluhuran budinya membuat ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān dicintai oleh banyak orang, kecuali orang-orang yang anti-Islam. Beliau juga menjalin hubungan yang baik dengan siapa saja. Rumahnya banyak dikunjungi warga, Muhammad Walid, salah satu sahabatnya menyatakan: ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān adalah orang yang sangat peramah, murah senyum, halus tutur katanya. Nasihatnya mudah difahami, dan tegas dalam menerapkan prinsip asas Islam.

‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān sangat membenci perpecahan di kalangan umat dan selalu mengkampanyekan persatuan dan kesatuan atas nama Islam untuk membina kekuatan umat yang semakin pudar. Air mata ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān selalu tumpah bila berbicara tentang persatuan dan kesatuan umat Islam.

3. Karya Monumental ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān

‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān produktif dalam menyampaikan pokok-pokok pemikiran dengan menulis banyak buku dan artikel tentang Islam, yang meliputi berbagai topik bahasan. Di antara tulisan yang sempat dirampungkannya, yaitu:

- a. *Tarbiyyatul Awlād Fil Islām* (Pendidikan Anak dalam Islam).
- b. *Al-Takafu al- Ijtima'i fi al-Islam* (Jaminan Sosial dalam Islam).
- c. *Shalahuddin Al-Ayyubi*.
- d. *Ahkam al- Zakati* (Hukum-hukum Zakat).
- e. *Ahkamu al- Ta'min* (Hukum-hukum Asuransi).
- f. *Hatta Ya'lama al- Syabab* (Agar Para Pemuda Mengetahui).
- g. *Ila Warasat al-anbiya'I, Syubuhat wa Rudud* (Keragu-raguan dan Berbagai sanggahan).
- h. *Tarbiyah Ruhiyah* (Petunjuk Praktis Mencapai Derajat Taqwa).
- i. *Tarbiyah al-Jinsiyah/Mas'uliyat al-Murabbiyin* (Pendidikan Seks untuk Anak Menurut Nabi SAW.).

- j. *Adab al-Khithbah wa al-Zifaf wa Huququ al-Zaujan* (Adab memilih isteri dalam Islam).
- k. *Madrasah Du'at, Thaqafah Da'iyah, Ruhaniyah Da'iyah*.

4. Penghargaan Ulama Terhadap Abdullah Nashih Ulwan

Ulama dan cendekiawan muslim dunia banyak memberikan apresiasi yang baik terhadap Abdullah Nashih Ulwan, di antaranya adalah:

Syaikh Wahbi Sulaiman al-Ghawajji al-Albani memberikan komentar, di antaranya: (1) Abdullah Nashih Ulwan telah memperbanyak bukti-bukti Islam yang terdapat dalam al-Qur'an, *as-Sunnah* dan peninggalan para salaf (ulama dan intelektual terdahulu) untuk menetapkan hukum, dan (2) Abdullah Nashih Ulwan adalah penulis yang mandiri terbukti dalam pembahasannya tentang pendidikan anak, dengan referensi yang murni, tanpa mengambil referensi kepada pendapat-pendapat di luar Islam, karena dia memiliki budaya dan kultur yang Islami. Seorang ulama yang sangat ramah, murah senyum, ungkapan lisannya sangat mudah difahami umat, dan sangat tegas terhadap kebenaran.

Hasan Anwar menyatakan bahwa buku 'Abdullāh Nāṣiḥ 'Ulwān yang berjudul *Tarbiyyatul Awlād Fil Islām* dapat dijadikan rujukan yang sangat tepat bagi segala macam kebutuhan yang berkaitan dengan bimbingan kependidikan anak dan generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa yang berkeperbadian luhur dan bertaqwa. Hal ini mengingat muatan buku ini sarat dengan berbagai problematika moral dan kependidikan dengan dalil naqli/wahyu disertai argumentasi yang sangat rasional serta sesuai dengan perkembangan masa kini.

Yusuf al-Qardhawi mengungkapkan bahwa setiap tulisan yang dihasilkan 'Abdullāh Nāṣiḥ 'Ulwān bukanlah sekedar tulisan biasa, tulisannya adalah tulisan yang lahir dari hati yang ikhlas kepada Allah, tulisan yang mempunyai nilai *tarbiyah* yang luhur. Kemudian lanjut Yusuf al-Qardawi bahwa 'Abdullāh Nāṣiḥ 'Ulwān seorang ulama yang sangat dikagumi dari sudut perjuangan dan

karyatulisnya, sehingga apa-apa yang ditulis nya menggambarkan pribadinya yang sangat luhur, murni dan ikhlas.

Abdullah Yusuf Azzam mengungkapkan bahwa apa-apa yang ditulis oleh Syaikh ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān adalah tulisan yang benar-benar bersumber dari jiwa yang bersih dan hati yang ikhlas. ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān dalam menulis selalu menjadikan Al-Qur'an dan *As-Sunnah* sebagai referensi pokok, serta dilengkapi pendapat para ulama baik dari kalangan salaf (terdahulu) maupun ulama khalaf (ulama yang hidup zaman sekarang), sehingga tidak dapat disangkal lagi bahwa tulisannya sangat tepat dijadikan rujukan oleh pendidik sepanjang masa.

5. Pokok-Pokok Pemikiran ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān Tentang Pendidikan

a. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān ada tujuh tujuan pendidikan Islam yang dijabarkan sebagai kewajiban utama yang harus dilakukan seorang pendidik sebagai berikut:³

- 1) Menjadikan anak didik sebagai orang yang benar imannya.

Tujuan pendidikan yang pertama dan utama menurut ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān yang harus dituntaskan adalah pendidikan keimanan. Mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak usia *tamyiz*. Anak didik diberikan pemberitaan yang benar mengenai keimanan kepada Allah SWT, keimanan kepada para malaikat, keimanan kepada kitab-kitab samawi, keimanan kepada Rasul, dan keimanan kepada hari akhir (hari pembalasan).

‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān menegaskan bahwa pendidik wajib menumbuhkan pendidikan keimanan dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhan. Sehingga diharapkan dalam diri anak didik akan tumbuh akidah dan ibadah yang

³‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*. (Solo: Insan Kamil, 2016), h. 34.

benar, menjadikan Islam sebagai agamanya, al-Qur'an sebagai imamnya, dan Rasulullah sebagai pemimpin dan teladannya.

Untuk menyiapkan anak didik yang benar imannya maka perlu merunut kembali petunjuk dan wasiat Rasulullah dengan melakukan beberapa langkah pendidikan, di antaranya:

- a) Memulai kehidupan anak dengan kalimat *laa ilaaha illallaah*.

Kalimat tauhid yang dimasukkan ke dalam pendengaran anak diharapkan agar anak tersebut sepanjang hayat dan aktivitas perjalanan hidupnya selalu dihiasi kalimat tauhid tersebut. Dengan kalimat tauhid tersebut anak diharapkan dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan syariat Islam dan konsisten sampai akhir hayatnya.

- b) Mengenalkan hukum halal dan haram sejak dini.

‘Abdullāh Nāsiḥ ‘Ulwān mengutip Hadis Rasulullah yang artinya: Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka. (H.R. Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir).

- c) Menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun.

Hal ini dilakukan untuk bertujuan agar anak didik terbiasa menjalankan perintah Allah sejak masa pertumbuhan. Ketika telah dewasa menjadikan ibadah sebagai kebutuhan bukan sebagai beban yang harus dipikul anak didik.

- d) Mendidik anak didik untuk mencintai Rasul dan keluarganya, serta membaca al-Qur'an.

Setiap anak semenjak dini harus diajarkan cinta kepada Nabi Muhammad dan para keluarga serta sahabat-sahabatnya. Dengan pembelajaran tersebut diharapkan anak mampu menteladani perjalanan hidup

Rasulullah dan para sahabat beliau dan mempraktekkan nilai-nilai perjuangan mereka dalam menegakkan agama Allah swt.

‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān mengungkapkan bahwa seorang pendidik dituntut memperhatikan pengajaran dasar-dasar keimanan, rukun Islam, syariat, cinta kepada Rasulullah SAW, dan keluarganya serta mengajarkan al-Qur'an kepada anak didik sejak masa pertumbuhannya, sehingga anak akan terdidik dengan iman yang sempurna, akidah yang mendalam dan kecintaan kepada ajaran al-Qur'an dan Sunah Rasul.

Sewaktu anak didik telah tumbuh dewasa, ia akan berada pada keyakinan yang lurus dan tidak tergoyahkan oleh pemikiran yang sesat. Pendidikan keimanan merupakan tanggung jawab yang sangat mendasar dan terpenting bagi setiap pendidik, ayah, ataupun ibu. Karena hal itu merupakan sumber keutamaan dan kemuliaan, serta dasar untuk menjadikan anak bertauhid. Tanpa pendidikan ini, anak tidak memiliki tauhid yang benar, tidak memiliki tanggung jawab, dan tidak akan memiliki kemuliaan

2) Mempersiapkan anak didik yang bermoral dan berakhlak mulia.

Tujuan pendidikan selanjutnya setelah mengarahkan anak didik supaya beriman yang benar adalah membentuk mereka agar berakhlak mulia. Jika sejak masa kanak-kanak, anak tumbuh dan berkembang dalam bimbingan agama dan berakhlak mulia, setelah dewasa mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi orang yang berakhlak akibat dari kebiasaan-kebiasaan baik yang ia lakukan.

‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān menegaskan bahwa para pendidik, terutama ayah dan ibu, mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Pendidikan ini meliputi mendidik anak sejak usia dini berlaku benar, dapat dipercaya, *istiqomah*, menyayangi orang lain, mengulurkan tangan bagi orang yang membutuhkan, berbuat baik kepada ayah bunda, dan menjaga hubungan silaturrahim.⁴

⁴*Ibid.*, h. 35.

3) Menyiapkan anak yang terampil dan sehat jasmaninya.

Tujuan pendidikan selanjutnya yang harus mendapat prioritas setelah pendidikan moral menurut ‘Abdullāh Nāṣih ‘Ulwān adalah menyiapkan anak yang terampil, bergairah, sehat, dan kuat fisiknya. Ada beberapa dasar ilmiah yang digariskan supaya anak tumbuh dengan fisik yang sehat dan kuat, di antaranya:

- a) Kewajiban memberi nafkah kepada anak dengan cara yang halal.

Untuk menyiapkan anak didik yang sehat dan kuat fisiknya seorang pendidik (ayah dan ibu) haruslah memberi anak makanan yang halal, karena makanan sangat berpengaruh terhadap fisik dan mental seorang anak.

- b) Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan dan tidur.

Ada beberapa petunjuk Rasulullah, supaya segala sesuatu dilaksanakan secukupnya dan tidak berlebihan. Dalam hal menjaga kesehatan ketika tidur seharusnya mendapat perhatian pendidik untuk disampaikan kepada anak didiknya, Rasulullah menganjurkan supaya posisi badan miring sebelah kanan. Sebab tidur dalam posisi miring ke kiri akan membahayakan hati dan mengganggu pernafasan.

- c) Melindungi anak dari penyakit menular.

Penyakit menular yang dimaksudkan adalah penyakit yang sangat membahayakan anak didik, dan jika dibiarkan dapat menular kemana-kemana, termasuk teman sepergaulan. Salah satu penyakit menular yang sangat berbahaya adalah penyakit kusta.

- d) Berobat ketika sakit.

Pendidik mesti menanamkan keyakinan kepada peserta didik bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya, dan mesti berharap kesembuhan dari penyakit yang dideritanya.

- e) Menanamkan prinsip tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain.

- f) Membiasakan anak berolahraga dan bermain ketangkasan.

- g) Membiasakan anak didik untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan duniawi.
- h) Membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan dan kenakalan.

Para pendidik wajib mengarahkan anak didiknya semenjak usia dini untuk menjaga kehormatan, bersikap bersahaja (zuhud) dan berbudi pekerti yang mulia.

4) Menjadikan anak didik yang cerdas intelektualnya.

Setelah pendidikan keimanan, moral, dan fisik maka tujuan pendidikan selanjutnya menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah mempersiapkan pola pikir anak didik supaya menjadi peserta didik yang cerdas. ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān berpendapat untuk menjadikan anak didik yang cerdas perlu dilakukan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan kesadaran anak didik akan pentingnya menuntut ilmu.

Setiap pendidik mesti berusaha untuk menumbuhkan kesadaran mempelajari ilmu pengetahuan kepada anak didik, supaya terbuka kecerdasan dan intelektual mereka. ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān berpendapat seorang pendidik berkewajiban untuk memotivasi dan menumbuhkan semangat (*ghirah*) anak didik untuk senantiasa mencintai ilmu pengetahuan sepanjang hayat mereka.

- b) Menumbuhkan kesadaran berpikir peserta didik.

Menurut ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān pendidik mestilah memperkenalkan kepada anak didik tentang hakikat: (a) Islam baik sebagai agama dan negara; (b) al-Qur'an baik sebagai sistem maupun sebagai perundang-undangan; (c) sejarah Islam baik sebagai kejayaan ataupun kemuliaan; (d) kebudayaan Islam baik sebagai jiwa maupun pikiran; dan (e) dakwah Islam baik sebagai motivasi atau syiar Islam.⁵

- c) Pemeliharaan kesehatan rasio.

⁵*Ibid.*

Seorang pendidik mesti memperhatikan kesehatan dan perkembangan akal anak didik, supaya pemikiran mereka tetap jernih dan akal mereka tetap matang. ‘Abdullāh Nāṣih ‘Ulwān mengutip pendapat para dokter dan ahli kesehatan tentang hal-hal yang dapat melemahkan pikiran dan ingatan seorang anak, di antaranya: minuman keras, kebiasaan onani, merokok, dan rangsangan seksual dengan menonton film porno dan gerakan erotis yang menimbulkan gejolak syahwat.

5) Menyiapkan anak berjiwa bersih.

Sejak anak dilahirkan, Islam telah memerintahkan kepada para pendidik untuk menjaga kesucian jiwa anak, yang memungkinkan dia dapat menjadi seorang yang berjiwa bersih, jauh dari kedengkian, kebencian, dan keserakahan. Pendidik harus memberikan informasi yang benar bahwa untuk menjadikan peserta didik yang suci jiwanya harus menjauhi sifat-sifat di antaranya: minder, penakut, kurang percaya diri, dengki, dan pemaarah.

Selanjutnya ‘Abdullāh Nāṣih ‘Ulwān menjelaskan jika para pendidik telah mengajarkan kepada anak didik untuk menjauhi sifat-sifat yang dapat mengotori kesucian jiwa bearti telah menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia di dalam jiwa anak-ana, sehingga akan terwujud keberanian, saling menghargai, sanggup memikul tanggung jawab, mengutamakan orang lain, saling mencintai dan menyayangi. Bahkan dengan upaya ini, bearti mereka telah mempersiapkan anak-anak untuk menjadi pemuda harapan masa depan yang akan menghadapi kehidupan dengan senyum optimis, tekad membaja dan akhlak yang luhur.⁶

6) Menyiapkan anak yang cerdas sosialnya.

Mendidik anak sejak dari kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama dan peduli terhadap sesama. Menurut ‘Abdullāh Nāṣih ‘Ulwān untuk

⁶*Ibid.*, h. 36.

menjadikan anak didik yang cerdas sosialnya harus dilakukan dengan beberapa hal di antaranya:⁷

a) Penanaman prinsip kejiwaan yang mulia.

Pendidik mesti menanamkan beberapa sifat di antaranya:

- (1) Sifat takwa, yaitu merupakan nilai akhir dan hasil keimanan tertinggi, yang berhubungan dengan ingat kepada Allah swt, takut atas siksa dan azab-Nya, dan berharap ampunan dan kasih sayang-Nya. Dengan takut kepada Allah maka hati akan senantiasa terarah, sehingga akan muncul kemaslahatan sosial, guna menghindari berbagai kerusakan.
- (2) Persaudaraan dan kasih sayang kepada sesama yang merupakan ikatan kejiwaan yang mewarisi perasaan mendalam. Dari perasaan ini akan muncul sikap tolong menolong, mengutamakan orang lain, dan selalu membuka pintu maaf.
- (3) Kasih sayang yang merupakan suatu kelembutan dan perasaan halus di dalam nurani, dan suatu ketajaman perasaan yang mengarah kepada sikap lemah lembut, merasakan penderitaan dan kesusahan orang lain, mengutamakan orang lain, merupakan suatu sikap perasaan di dalam hati yang menyebabkan seseorang lebih mengutamakan orang lain dibandingkan dirinya sendiri, sehingga tercipta persaudaraan.
- (4) Pemberian maaf merupakan sifat kemuliaan jiwa yang menumbuhkan rasa toleransi dan kelapangan jiwa, meskipun orang lain memusuhinya. Sifat pemaaf merupakan sifat yang agung dan diteladani dari Rasulullah.
- (5) Keberanian merupakan suatu kekuatan jiwa yang timbul karena kebenaran. Berani menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran merupakan hal yang mesti ditanamkan kepada peserta didik. Keberanian dalam menegakkan kebenaran telah dicontohkan Umar bin Khattab.

b) Menjaga hak-hak orang lain.

⁷*Ibid.*

Menurut ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān seorang pendidik harus menanamkan pengetahuan tentang hak-hak sosial kepada peserta didik. Hak-hak sosial terpenting tersebut adalah: hak kedua orang tua, hak kepada sanak saudara, hak seorang guru, dan hak teman sebaya.⁸

Pembelajaran terkait dengan menjaga hak-hak orang lain harus ditanamkan semenjak dari usia dini, agar dalam diri seorang anak menjadi anak yang taat pada orang tuanya, hormat kepada saudara-saudaranya, santun dan beradab kepada guru-gurunya, dan dapat menghargai teman-teman sebayanya.

c) Menjaga etika sosial.

Menjaga etika termasuk dasar-dasar pendidikan sosial yang diletakkan Islam dalam mendidik anak adalah membiasakan mereka bertingkah laku sesuai dengan etika sosial dan menjadi peserta didik yang mempunyai keperibadian sosial yang santun, sehingga anak dapat tampil di tengah masyarakat dengan tabiat, cerminan dari insan yang saleh, cerdas, bijak, dan dinamis.

Menurut ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān ada beberapa langkah penting yang perlu diterapkan kepada peserta didik untuk menumbuhkan mereka menjadi orang yang menjaga etika sosial, di antaranya:

(1) Etika makan dan minum.

‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān mengingatkan pendidik untuk membimbing anak didik dan menanamkan dalam sanubari mereka ada adab dalam makan dan minum di antaranya: mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membaca *basmalah* sebelum makan, dan *hamdalah* sesudahnya, tidak boleh mencela makanan yang disajikan kepadanya, makan dengan tangan kanan dan mengambil makanan yang dekat, tidak makan sambil bersandar, dianjurkan berbincang-bincang ketika makan, mendoakan tuan rumah se usai makan, mendahulukan orang yang lebih tua, dan tidak menyia-nyiakan nikmat Allah.

⁸*Ibid.*, h. 39.

(2) Etika memberi salam.

Di dalam memberi salam ada beberapa etika yang harus ditanamkan seorang pendidik, di antaranya: masuk ke rumah orang lain dengan mendahului dengan ucapan salam dan sebagainya.

(3) Etika meminta izin.

Di dalam memita izin ada beberapa etika yang harus ditanamkan seorang pendidik, di antaranya minta izin kepada guru ketika hendak keluar kelas karena ingin buang aur kecil dan sebagainya.

(4) Etika dalam majelis, menjabat tangan orang-orang yang ditemui, duduk pada tempat yang telah ditentukan, duduk sejajar dengan orang banyak, dilarang berbisik-bisik, meminta izin sebelum keluar majlis, dan membaca do'a kifarat majelis.

(5) Etika berbicara.

Etika berbicara harus diberikan kepada anak agar tahu tata krama berbicara dengan orang yang lebih tua maupun dengan teman sejawatnya.

(6) Etika bergurau.

Etika bergurau hendaknya diberikan penekanannya kepada anak agar tidak berlebihan, tidak menyakiti perasaan orang lain, menghindari sakit hati orang lain dan menghindari kebatilan.

(7) Etika mengucapkan selamat.

Etika mengucapkan selamat dengan menampakkan kegembiraan (ikut merasakan kegembiraan), dengan menggunakan bahasa yang lembut dan mengandung do'a.

(8) Etika mengunjungi orang sakit.

Anak didik mesti dibiasakan menengok dan mengunjungi orang sakit, sehingga dirasakan penderitaan orang lain dan tertanam dalam jiwanya. Menurut 'Abdullāh Nāsiḥ 'Ulwān apabila perasaan ini tumbuh mendalam

di dalam jiwa anak-anak sejak masa pertumbuhannya, maka mereka akan memiliki rasa cinta dan kasih sayang.

- (9) Etika *ta'ziyah*. Etika *ta'ziyah* merupakan usaha menyabarkan dan menghibur keluarga yang ditimpa musibah dengan mendatangi mereka, dan mengucapkan kata-kata lemah lembut dan ungkapan yang dapat mengurangi kesedihan hati mereka.
- (10) Etika bersin dan menguap. Menurut 'Abdullāh Nāṣiḥ 'Ulwān etika sosial yang beliau sebutkan di atas belum pernah diperhatikan suatu agama dan kepercayaan manapun kecuali oleh Islam yang mulia. Etika ini menunjukkan, bahwa Islam adalah agama sosial yang dating untuk memperbaiki masyarakat insani, bukan agama individual.

d) Pengawasan dan kritik sosial.

Pengawasan dan kritik sosial berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dengan membiasakan anak didik sejak masa pertumbuhannya untuk melaksanakan kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar, yang merupakan salah satu dasar Islam yang fundamental dalam memelihara aspirasi umat, memberantas kerusakan dan penyimpangan serta memelihara nilai dan norma sosial, serta akhlak.

Menurut 'Abdullāh Nāṣiḥ 'Ulwān ada tahapan untuk membentuk peserta didik yang dapat memberikan kritik sosial yaitu:

- (1) Memelihara aspirasi umat sebagai tugas sosial.

Dalam hal ini, Islam telah mewajibkan untuk senantiasa memelihara aspirasi umat yang termanifestasi dalam *amar ma'ruf nahi mungkar* atas setiap orang dan dalam profesi apapun.

- (2) Memelihara prinsip satu kata dengan perbuatan, kemungkaran yang dicegah dilakukan bersama, dilakukan secara bertahap, dengan sifat lemah lembut, dan penuh kesabaran.

- (3) Senantiasa mengambil pelajaran sikap para ulama salaf.

B. Kandungan Isi Kitab *Tarbiyyatul Awlād Fīl Islām*

Kitab “*Tarbiyyatul Awlād Fīl Islām*” memiliki karakteristik tersendiri. Keunikan karakteristik itu terletak pada uraiannya yang menggambarkan totalitas dan keutamaan Islam. Islam sebagai agama yang tertinggi dan tidak ada yang melebihi ketinggiannya adalah menjadi obsesi Ulwan dalam setiap analisa dan argumentasinya, sehingga tidak ada satu bagian pun dalam kitab tersebut yang uraiannya tidak didasarkan atas dasar-dasar dan kaidah-kaidah nash.⁹

Kitab ini disusun dalam tiga bagian atau “qism” yang kronologis, masing-masing bagian memuat beberapa pasal dan setiap pasal mengandung beberapa topik pembahasan. Judul-judul dan pasal-pasal dalam setiap bagian itu akan tersusun sebagai berikut ini:¹⁰

Bagian pertama terdiri dari empat pasal, yaitu:

1. Pasal pertama adalah perkawinan teladan dalam kaitannya dengan pendidikan.
2. Pasal kedua adalah perasaan psikologis terhadap anak-anak.
3. Pasal ketiga adalah hukum umum dalam hubungannya dengan anak yang lahir.

Pasal ini terdiri dari empat bahasan :

- a) Pertama, adalah yang dilakukan oleh pendidik ketika lahir.
 - b) Kedua, yaitu penamaan anak dan hukumnya.
 - c) Ketiga, adalah aqiqah anak dan hukumnya.
 - d) Keempat, adalah menyunatkan anak dan hukumnya.
4. Pasal keempat adalah sebab-sebab kelainan pada anak dan penanggulangannya.

Bagian kedua yaitu tanggung jawab terbesar bagi para pendidik, bagian ini terdiri dari tujuh pasal adalah sebagai berikut :

1. Pasal pertama adalah tanggung jawab pendidikan Iman.
2. Pasal kedua adalah tanggung jawab pendidikan moral.
3. Pasal ketiga adalah tanggung jawab pendidikan fisik

⁹Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān, *Tarbiyyatul Awlād Fīl Islām (Pendidikan Anak dalam Islam)*, Terj. Emiel Ahmad (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), h.1.

¹⁰*Ibid.*

4. Pasal keempat adalah tanggung jawab pendidikan intelektual.
5. Pasal kelima adalah tanggung jawab pendidikan psikologis.
6. Pasal keenam adalah tanggung jawab pendidikan sosial.
7. Pasal ketujuh adalah tanggung jawab pendidikan seksual.

Bagian ketiga terdiri dari tiga pasal dan penutup :

1. Pasal pertama adalah faktor-faktor pendidikan yang berpengaruh.
2. Pasal kedua adalah dasar-dasar fundamental dalam mendidik anak.
3. Pasal ketiga berisi saran-saran paedagogis.

Bagian pertama sampai dengan bagian ketiga tersebut, terdapat dalam jilid I. Sedangkan dalam jilid II, meliputi tiga pasal, yaitu :

1. Pasal pertama adalah metode pendidikan yang influentif terhadap anak.
2. Pasal kedua adalah kaidah-kaidah elementer dalam pendidikan anak.
3. Pasal ketiga adalah gagasan edukatif yang sangat esensial.

Pada jilid II pasal pertama berisikan tentang metode pendidikan yang influentif terhadap anak pada halaman dua dan seterusnya. Ulwan memaparkan 5 metode mendidik moral anak dalam keluarga. Diantara metode-metode pendidikan moral anak dalam keluarga adalah:¹¹

1. Pendidikan dengan keteladanan.
2. Pendidikan dengan adat kebiasaan.
3. Pendidikan dengan nasihat.
4. Pendidikan dengan memberikan perhatian.
5. Pendidikan dengan memberikan hukuman.

Apabila metode-metode tersebut diterapkan dalam pendidikan anak khususnya dalam keluarga, maka secara bertahap mereka para orang tua mempersiapkan anak-anaknya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi kehidupan dan pasukan-pasukan yang kuat untuk kepentingan Islam (sebagai penegak ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan).

¹¹*Ibid.*

